

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### a. Peran

Peran adalah sebuah kata dasar yang diberi tambahan kata “an” pada bagian akhirnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat dan sangat diharapkan oleh masyarakat tersebut.<sup>1</sup> Ketika kata peran mendapatkan akhiran “an” maka arti kata peran akan berubah menjadi:

- 1) Peranan adalah bagian yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian
- 2) Peranan adalah balasan dari derajat seseorang
- 3) Peranan adalah cerita yang dijalankan oleh seorang actor<sup>2</sup>

Namun peranan yang di maksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah peran atau keikutsertaan seorang guru agama dalam membina sikap atau tingkah laku siswa ke tingkat yang lebih baik. Dengan kata lain peranan dalam penelitian ini adalah peran atau usaha seorang guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

##### b. Guru

Dalam dunia pendidikan guru sangatlah menjadi tokoh terpenting dalam menciptakan generasi yang unggul. Guru menjadi tokoh yang dihormati, ditiru dan menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 90.

<sup>2</sup> Adi Gunawan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 2003), 50.

Begitu pula dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki keahlian khusus untuk mencapai target yang diharapkan oleh karena itu untuk memiliki keahlian tersebut seorang guru harus membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.

Guru dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim* dan di dalam bahasa Inggris disebut *Teacher* dimana guru mempunyai arti seseorang yang mengajar orang lain. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru mempunyai arti seseorang yang dibatasi sebagai sebagai seseorang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.<sup>3</sup>

Terdapat berbagai macam pandangan dalam definisi operasional seorang guru, diantaranya adalah:

- 1) Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang mengajar didepan kelas sambil berdiri.
- 2) Sedangkan menurut ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menjadikan orang lain pintar (mengetahui) dan bisa memberikan ilmu yang didapatkan kepada orang lain.<sup>4</sup>

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah seseorang pengajar yang memegang mata pelajaran disekolah.<sup>5</sup> Sedangkan definisi guru menurut Moh. Uzer guru adalah sebagai pangkat atau kedudukan yang harus memiliki keahlian khusus dan untuk menjadi guru yang professional harus benar-benar menguasai tentang sistem pendidikan

---

<sup>3</sup> Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 101.

<sup>4</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11 (2013): 145.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 207.

dan apa saja hal-hal yang diperhatikan dalam proses pembelajaran serta hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan.<sup>6</sup>

Arti lain dari sebutan Guru dalam konteks pendidikan Islam ialah :

- 1) *Murabbi*, merupakan seseorang yang mendidik serta mempersiapkan siswa supaya bisa berkreasi dan sanggup mengendalikan serta menjaga hasil karyanya agar tidak memunculkan musibah untuk dirinya, masyarakat serta lingkungannya.
- 2) *Mu'alim*, merupakan seseorang yang memahami ilmu dan sanggup memperluas serta bisa menjelaskan manfaat untuk diimplementasikan dalam kehidupan setiap harinya.
- 3) *Mu'addib*, ialah seseorang yang berusaha untuk mempersiapkan siswa agar bisa bertanggungjawab dalam menghasilkan peradaban yang bermakna dimasa yang akan datang.
- 4) *Mudarris*, yaitu seseorang yang mempunyai sensibilitas intelektual serta menginovasi pengetahuan dan berupaya mencerdaskan peserta didik, menumpas kebodohan dan melatih keahlian sehingga cocok dengan bakat, atensi serta kemampuannya.<sup>7</sup>

#### c. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>6</sup> Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). 160.

<sup>7</sup> Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (31 Maret 2020): 54-56.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan “Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini pendidikan agama islam yaitu proses pembelajaran yang memberikan edukasi keislaman tetapi juga tetap memberikan pengajaran ilmu umum dimana hal ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai agama lain serta menjaga kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat luas untuk menciptakan persatuan nasional.<sup>8</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai rasa, moral, watak, dan tingkah laku manusia. Menurut Bukhari Umar bahwa Pendidikan Islam adalah proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bersumber pada terciptanya pribadi peserta didik. Setiap peserta didik diharapkan memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara seimbang bagi terbinanya kehidupan yang harmonis.<sup>9</sup>

Sementara Harun Nasution mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam (dalam lingkup sekolah umum) adalah untuk menjadikan manusia bertaqwa, yaitu manusia yang taat dan patuh kepada Allah dan mau menjalankan segala perintah dan menjauhi larannya. Serta memfokuskan akhlak muslim menjadi akhlakul karimah walaupun

---

<sup>8</sup> Dzakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 109.

<sup>9</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 89.

mata pelajaran agama tidak harus diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika.<sup>10</sup>

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.

#### d. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama merupakan proses awal pendidikan agama dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi hingga hampir tidak terpengaruh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama.

Menurut Zuhairini guru Pendidikan Agama Islam memiliki wewenang yaitu mengajar ilmu agama islam, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dalam jiwa peserta didik supaya anak bisa menjalankan perintah agama serta mengamalkan perbuatan yang mulia.<sup>11</sup>

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam terhadap anak

---

<sup>10</sup> H Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," 2001, 7.

<sup>11</sup> Hari Priyatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 1 (2013): 145.

didiknya, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Untuk itu tugas seorang guru adalah:

- 1) Mengajarkan Ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi perkerti yang mulia

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tugas guru pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pendidik

Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama, jika pengajar agama hanya berfokus pada penyaluran ilmu kepada siswa agar pandai dalam ilmu keagamaan, sedangkan pengajar agama berupaya untuk menanamkan jiwa dan batin seorang anak agar dapat mempraktekkan apa yang telah diajarkan.

- 3) Guru agama sebagai seorang da'i

Di mana guru agama hendaknya dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru lain yang mengajar pada sekolah tersebut.

- 4) Guru agama sebagai konsultan

Guru sebagai konsultan yaitu guru bisa menjadi pendengar yang baik serta pemberian nasihat dan bisa diajak untuk berkonsultasi dalam hal apapun.

- 5) Guru agama sebagai pemimpin pramuka

Maksudnya di sini adalah seorang guru tidak hanya mendidik di lingkup sekolah namun di luar sekolah guru juga sepatutnya untuk mendidik siswa.

6) Guru agama sebagai seorang pemimpin informal

Di mana mereka harus bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Selain itu menurut Zuhairini, tugas Pendidik Agama ialah:

1. Mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam,
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak,
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama,
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tugas guru agama Islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka harus bisa menjadi panutan dimana pun mereka berada, didalam keluarga hingga masyarakat. Maka tugas guru agama sangatlah penting, lebih-lebih pada zaman sekarang yana mana banyak orang yang sudah melupakan moralitas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi.

e. Peran Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: AMRICO, 1985), 69.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

*Educator* memiliki fungsi yang sangat penting terutama bagi siswa jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Karena *educator* memiliki fungsi sebagai contoh bagi siswa di dalam hal bersikap dan berperilaku dalam membangun kepribadian peserta didik.

Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk membentuk dan membangun aturan-aturan yang telah disepakati bersama oleh warga sekolah, memberikan bimbingan dan pengarahan peraturan supaya warga sekolah dapat mentaati dan menjalani dengan baik.

Guru selaku *administator* mempunyai kedudukan untuk mengelola administrasi sekolah, semacam mengisi buku absen siswa, catatan nilai siswa, buku rapor siswa, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan lain sebagainya. Terlebih lagi secara administrative guru pula hendaknya mempunyai program mengajar, program semester serta program tahunan bahkan yang paling penting yaitu memberikan buku rapor atau laporan pembelajaran kepada wali murid siswa.

Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan



yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.

Dalam melaksanakan peran sebagai *innovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Menurut Sofan Amri, guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Korektor, guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar

sekolah evaluator.

2. Inspirator, guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator, guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator, guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
5. Motivator, guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
8. Pembimbing, guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. Demonstrator, guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
11. Mediator, guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

12. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.
13. Evaluator, guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai toleransi beragama saja akan tetapi guru juga berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswanya agar dalam diri siswa tertanamkan sifat toleransi antar agama lain. Terdapat beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi bergama siswa, diantaranya sebagai berikut :

1. Guru sebagai *Educator*

Guru sebagai *educator* yang dimaksudkan adalah seorang guru lebih menonjol sebagai teladan untuk peserta didiknya. Guru sebagai panutan anak didiknya memberikan contoh dalam sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didiknya.<sup>14</sup> Oleh karena itu seorang guru harus memiliki sikap dan kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian serta kedisiplinan.

Dalam hal membina sikap toleransi antar agama peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *educator* yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya supaya selalu menghormati dan menghargai kepada teman yang berbeda agama. Selain memberikan

---

<sup>13</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2013), 313.

<sup>14</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34–35.

bimbingan guru Pendidikan Agama Islam juga membantu peserta didiknya dalam mengasah dan menumbuhkan sifat dan kepribadian dalam hal bertoleransi sehingga dalam diri peserta didik tidak ada sifat membenci dan rasa tidak suka kepada temannya hanya karena berbeda agama. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *educator* juga harus dapat memberikan contoh dan panutan kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan sikap toleransi agama. Guru berperan dalam menumbuhkan pendidikan yang bernuansa pluraris-multikultural sehingga dengan adanya pendidikan yang seperti ini diharapkan peserta didik mempunyai wawasan yang luas, dapat menghargai perbedaan, penuh toleransi dan menghargai terhadap segala bentuk perbedaan yang ada.<sup>15</sup>

## 2. Guru sebagai Motivator

Selain sebagai *educator* guru juga mempunyai peran sebagai motivator dimana seorang guru memberikan dukungan dan dorongan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didiknya. Guru menanamkan serta meningkatkan pemahaman peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Suparlan menuliskan di dalam bukunya menjelaskan bahwa peran seorang guru sebagai motivator adalah dengan memberikan dukungan kepada peserta didik agar dapat belajar lebih giat sesuai dengan keahlian serta perbedaan individual peserta didik.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 49.

<sup>16</sup> *Guru Sebagai Profesi*, 2006, 35.

Tidak hanya itu selaku motivator guru Pendidikan Agama Islam wajib untuk mengetahui perbedaan tiap individu peserta didik supaya perbedaan itu tidak menjadi penghambat para peserta didik untuk saling menghargai serta bertoleransi antar umat beragama, hal yang dapat dilakukan guru agar bisa memotivasi peserta didiknya untuk meningkatkan sikap toleransi beragama salah satunya adalah bercerita dengan inti cerita tersebut adalah mencerminkan sikap toleransi beragama.

### 3. Guru sebagai Fasilitator

Kedudukan guru selaku fasilitator yaitu seorang guru dapat memberikan bantuan teknis, petunjuk serta bimbingan kepada peserta didiknya. Guru juga dapat memberikan fasilitas seluruh kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan fungsi dan tugasnya.<sup>17</sup> Begitu halnya untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di sini memberikan arahan bagaimana agar siswa bisa menumbuhkan sikap toleransi beragama.

Tidak hanya itu seorang guru harus meluangkan waktu bagi siswa untuk bertanya, berkonsultasi dan juga keluh kesah perihal toleransi. Guru juga bisa menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam pribadi siswa dengan cara memberikan problem atau masalah pada siswa dengan membagikan cerminan permasalahan bahwa intoleran atau tidak memiliki perilaku toleransi antar umat beragama akan membuat

---

<sup>17</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 110.

hidup tidak tentram sehingga memunculkan perpecahan dan masalah dalam hidup.

## **B. Toleransi Beragama**

### a. Pengertian Toleransi Beragama

Secara bahasa berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap yang membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>18</sup>

Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>19</sup>

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu

---

<sup>18</sup> Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin* XX (Juli 2013), 212.

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 109.

sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.<sup>20</sup>

Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.<sup>21</sup>

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kenijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah) dan keadilan.

Toleransi juga merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain yang berbeda agama. Umat beragama musti memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial

---

<sup>20</sup> Jufri Ahmad Malikai, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama Di SMP Negeri 14 Kota Kupang," *AL-MANAM, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1 (2021): 12.

<sup>21</sup> Samani Muchlas Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideology dan fisik antar umat beragama.

Mengenai hal tersebut Allah Swt mencantumkan dalam Q.S Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat/49:13)<sup>22</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa, tidak ada yang membedakan seseorang yang satu dengan seseorang yang lain di mata Allah Swt, semua manusia itu sama sehingga tidak ada yang harus diperdebatkan terkhusus perbedaan setiap individu. Islam sangat mengajarkan supaya kita bisa hidup berdampingan satu sama lain tanpa adanya perselisihan, yang membedakan tiap-tiap dari individu adalah sisi ketaqwaan kepada Allah.

Pada hakikatnya toleransi adalah usaha untuk memperbaiki, pengakuan keberadaan antar umat beragama, khusus pada keanekaragaman agama yang memiliki tujuan serta aturan masing-masing. Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua,

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik, *Al-Quran, Al-Karim dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2018), 515.



baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.

Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, memupuk rasa persaudaraan. Kelima, menjauhi praktek serang-meny Serang antar agama.<sup>23</sup>

b. Bentuk-bentuk Toleransi

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama)
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama)

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), 113.

- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.<sup>24</sup>

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada tiga langkah, yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak. Karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk dilingkungan. Pertama, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Kedua, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ketiga, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah ini akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan anak yang di warnai multi etnis dan hidup dengan harmonis.

c. Manfaat Toleransi Beragama

Dengan adanya budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi akan tiada. Jurhanuddin dalam Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa manfaat kerukuan umat beragama adalah :

---

<sup>24</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

*Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

*Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas nasional akan terjaga.

*Ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila ditopang dan di dukung oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

*Keempat*, terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat. Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada pembedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat.

*Kelima*, Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama. Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah

Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.

*Keenam*, Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama.

*Ketujuh*, Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatas namakan agama. Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Akan tetapi, apabila setiap 21 pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 209.